

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam bab empat ini, akan dibahas mengenai hasil penelitian yang telah peneliti lakukan.

4.1 Gambaran Subyek Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada 66 remaja pria maupun wanita. Kriteria sampel yang telah ditetapkan yaitu remaja dengan rentang usia 14 – 18 tahun, memiliki orangtua, berjenis kelamin pria atau wanita dan bersedia menjadi subjek penelitian. Berdasarkan perolehan data di lapangan, maka peneliti memperoleh beberapa responden penelitian yang terbagi menjadi beberapa karakteristik berikut ini :

4.1.1 Gambaran Subyek Penelitian Berdasarkan Jenis Kelamin

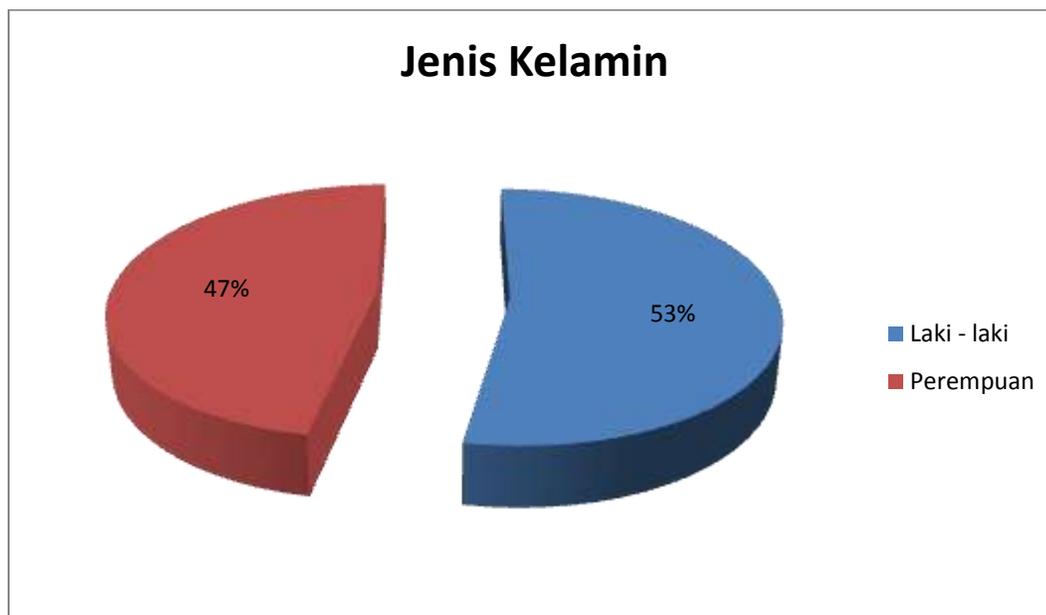
Adapun gambaran subyek berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat pada tabel 4.1 :

Tabel 4.1

Gambaran Subyek Penelitian Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase
Laki – Laki	35	53 %
Perempuan	31	47 %
Total	66	100 %

Berdasarkan pada data tabel, dapat diketahui bahwa jumlah subyek penelitian ini adalah 66 responden dengan pembagian berdasarkan jenis kelamin, yaitu laki – laki berjumlah 35 responden dan perempuan berjumlah 31 responden. Berdasarkan data tersebut memperlihatkan bahwa responden laki – laki lebih banyak dibandingkan dengan responden berjenis kelamin perempuan.



Gambar 4.1

Chart Proporsi Berdasarkan Jenis Kelamin

4.1.2 Gambaran Subyek Penelitian Berdasarkan Kategorisasi Usia

Adapun gambaran subyek penelitian berdasarkan kategorisasi usia dapat dilihat pada tabel 4.2 :

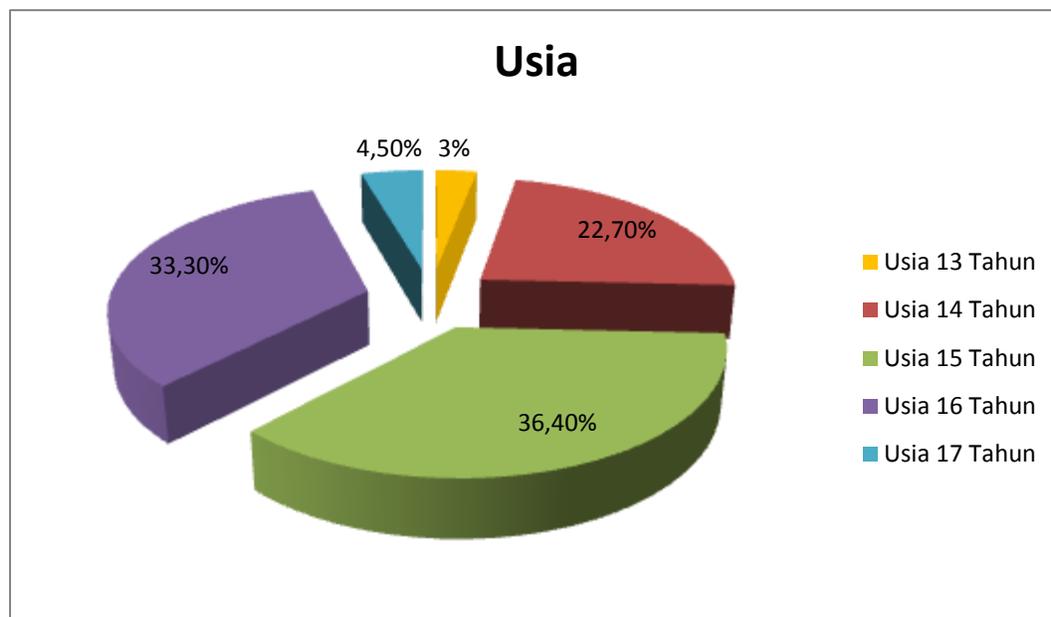
Tabel 4.2

Gambaran Subyek Penelitian Berdasarkan Kategorisasi Usia

Usia	Jumlah	Persentase
13	2	3 %
14	15	22,7 %
15	24	36,4 %
16	22	33,3 %
17	3	4,5 %
Total	66	100 %

Pada tabel diatas dapat dilihat proporsi persebaran responden penelitian berdasarkan kategorisasi usia. Berdasarkan tabel tersebut peneliti membagi beberapa kategorisasi usia remaja, dari data yang telah berhasil dikumpulkan, diperoleh responden yang berusia 13 tahun berjumlah 2 responden, usia 14 tahun berjumlah 15 responden, usia 15 tahun berjumlah 24 responden, 16 tahun berjumlah 22 responden, dan usia 17 tahun berjumlah 3 responden. Data tersebut memperlihatkan bahwa responden yang berusia 15 tahun adalah yang paling banyak dan yang berusia 13

tahun adalah yang paling sedikit. Berikut adalah proporsi persebaran responden penelitian berdasarkan kategorisasi usia yang didapat dalam bentuk chart :



Gambar 4.2

Chart Proporsi Berdasarkan Usia

4.1.3 Gambaran Subyek Penelitian Berdasarkan Pendidikan Ayah

Adapun gambaran subyek berdasarkan latar belakang pendidikan ayah dapat dilihat pada tabel 4.3 :

Tabel 4.3

Gambaran Subyek Penelitian Berdasarkan Pendidikan Ayah

Pendidikan Ayah	Jumlah	Persentase
SD	9	13,6 %
SMP	6	9,1 %

SMA	25	37,9 %
Perguruan Tinggi	26	39,4 %
Total	66	100 %

Pada tabel 4.3 dapat dilihat bahwa proporsi persebaran responden penelitian berdasarkan latar belakang pendidikan ayah. Berdasarkan tabel tersebut peneliti membagi menjadi beberapa latar belakang pendidikan ayah, yaitu SD sebanyak 9 responden, SMP sebanyak 6 responden, SMA sebanyak 25 responden, perguruan tinggi sebanyak 26 responden. Data tersebut memperlihatkan bahwa responden dengan latar belakang pendidikan ayah dengan lulusan perguruan tinggi adalah yang paling banyak yaitu 26 responden sedangkan ayah dengan lulusan SMP adalah yang paling sedikit yaitu 6 responden.

4.1.4 Gambaran Subyek Penelitian Berdasarkan Pendidikan Ibu

Adapun gambaran subyek penelitian berdasarkan latar belakang pendidikan ibu dapat dilihat pada tabel 4.4 :

Tabel 4.4

Gambaran Subyek Penelitian Berdasarkan Pendidikan Ibu

Pendidikan Ibu	Jumlah	Persentase
SD	11	16,7 %
SMP	11	16,7 %
SMA	26	39,4 %
Perguruan Tinggi	18	27,3 %
Total	66	100 %

Pada tabel diatas dapat dilihat proporsi responden penelitian berdasarkan latar belakang pendidikan ibu. Berdasarkan tabel tersebut mengungkapkan bahwa responden dengan ibu berlatar belakang SD berjumlah 11 responden, SMP berjumlah 11 responden, SMA berjumlah 26 responden, dan perguruan tinggi berjumlah 18 responden. Data tersebut mengungkapkan bahwa responden dengan latar belakang pendidikan ibu lulusan SMA adalah yang paling banyak sedangkan ibu dengan latar belakang pendidikan SD dan SMP adalah yang paling sedikit yaitu masing – masing sebanyak 11 responden.

4.1.5 Gambaran Subyek Penelitian Berdasarkan Pekerjaan Ayah

Adapun gambaran subyek penelitian berdasarkan jenis pekerjaan ayah dapat dilihat pada tabel 4.5 :

Tabel 4.5

Gambaran Subyek Penelitian Berdasarkan Pekerjaan Ayah

Pekerjaan Ayah	Jumlah	Persentase
Buruh/Petani	7	10,6 %
Wiraswasta/Pedagang	28	42,2 %
PNS non Guru, Dosen, Ustad, Lurah	21	31,8 %
Guru, Dosen, Ustad Lurah	10	15,2 %
Total	66	100 %

Pada tabel diatas dapat dilihat proporsi persebaran responden penelitian berdasarkan pekerjaan ayah. Berdasarkan tabel tersebut maka peneliti membagi jenis pekerjaan ayah, dari data yang diperoleh responden dengan ayah yang bekerja sebagai buruh sebanyak 7 responden, pekerjaan wiraswasta sebanyak 28 responden, pekerjaan PNS non guru, dosen, ustad dan lurah sebanyak 21 responden, dan

pekerjaan guru, dosen, ustad dan lurah sebanyak 10 orang. Data tersebut mengungkapkan bahwa responden dengan ayah yang bekerja sebagai wiraswasta adalah yang paling banyak yaitu 28 responden dan responden dengan ayah yang bekerja sebagai buruh adalah yang paling sedikit yaitu 7 responden.

4.1.6 Gambaran Subyek Penelitian Berdasarkan Pekerjaan Ibu

Adapun gambaran subyek penelitian berdasarkan jenis pekerjaan ibu dapat dilihat pada tabel 4.6 :

Tabel 4.6

Gambaran Subyek Penelitian Berdasarkan Pekerjaan Ibu

Pekerjaan Ibu	Jumlah	Persentase
Tidak Bekerja	13	19,7 %
Buruh/Petani	8	12,1 %
Wiraswasta/Pedagang	28	42,2 %
PNS non Guru, Dosen, Ustad, Lurah	13	19,7 %
Guru, Dosen, Ustad Lurah	4	6,1 %
Total	66	100 %

Pada tabel diatas dapat dilihat mengenai proporsi persebaran responden penelitian berdasarkan jenis pekerjaan ibu. Berdasarkan pada tabel, responden dengan ibu yang tidak bekerja sebanyak 13 responden, ibu yang bekerja sebagai buruh/petani sebanyak 8 responden, wiraswasta sebanyak 28 responden, PNS non guru, dosen, ustad dan lurah sebanyak 13 responden dan responden dengan ibu dengan pekerjaan sebagai guru, dosen, ustad, lurah sebanyak 4 responden. Data tersebut mengungkapkan responden dengan ibu yang bekerja sebagai wiraswasta adalah yang paling banyak yaitu 28 responden, sedangkan responden dengan ibu yang bekerja

sebagai guru, dosen, ustad dan lurah adalah yang paling sedikit yaitu sebanyak 4 responden.

4.1.7 Gambaran Subyek Penelitian Berdasarkan Pendapatan Ayah

Adapun gambaran subyek penelitian berdasarkan tingkat pendapatan ayah dapat dilihat pada tabel 4.7 :

Tabel 4.7

Gambaran Subyek Penelitian Berdasarkan Pendapatan Ayah

Pendapatan Ayah	Jumlah	Persentase
<Rp 1.000.000	7	10,6 %
>Rp 1.000.000 - Rp 3.000.000	26	39,4 %
>Rp 3.000.000 – Rp 5.000.000	26	39,4 %
>Rp 5.000.000	7	10,6 %
Total	66	100 %

Pada tabel diatas dapat dilihat proporsi responden penelitian yang berdasarkan pada tingkat pendapatan ayah. Berdasarkan tabel tersebut, diperoleh responden dengan ayah yang berpendapatan kurang dari Rp 1.000.000 sebanyak 7 responden, lebih dari Rp 1.000.000 – Rp 3.000.000 berjumlah 26 responden, lebih dari Rp 3.000.000 – Rp 5.000.000 berjumlah 26 responden, dan lebih dari Rp 5.000.000 berjumlah 7 responden. Data tersebut mengungkapkan bahwa responden dengan ayah yang berpendapatan lebih dari Rp 1.000.000 – Rp 3.000.000 dan lebih dari Rp 3.000.000 – Rp 5.000.000 adalah yang paling banyak dengan jumlah responden masing – masing 26 responden, sedangkan responden dengan ayah yang berpendapat kurang dari Rp 1.000.000 dan lebih dari Rp 5.000.000 adalah yang paling sedikit dengan masing – masing responden berjumlah 7 responden.

4.1.8 Gambaran Subyek Penelitian Berdasarkan Pendapatan Ibu

Adapun gambaran subyek penelitian berdasarkan tingkat pendapatan ibu dapat dilihat pada tabel 4.8 :

Tabel 4.8

Gambaran Subyek Penelitian Berdasarkan Pendapatan Ibu

Pendapatan Ibu	Jumlah	Persentase
0	12	18,2 %
<Rp 1.000.000	17	25,8 %
>Rp 1.000.000 – Rp 3.000.000	22	33,3 %
>Rp 3.000.000 – Rp 5.000.000	13	19,7 %
>Rp 5.000.000	2	3 %
Total	66	100 %

Berdasarkan tabel 4.8 dapat dilihat proporsi persebaran responden penelitian berdasarkan pendapatan ibu. Dari data tersebut diperoleh responden dengan ibu yang berpedapatan 0 sebanyak 12 responden, pendapatan <Rp 1.000.000 sebanyak 17 responden, lebih dari Rp 1.000.000 – Rp 3.000.000 sebanyak 22 responden, lebih dari Rp 3.000.000 – Rp 5.000.000 sebanyak 13 responden, dan lebih dari Rp 5.000.000 sebanyak 2 responden. Data tersebut memperlihatkan bahwa responden dengan ibu yang memiliki pendapatan lebih dari Rp 1.000.000 – Rp 3.000.000 adalah yang paling banyak, sedangkan responden dengan ibu yang memiliki pendapatan lebih dari Rp 5.000.000 adalah yang paling sedikit yaitu sebanyak 2 responden.

4.2 Prosedur Penelitian

Pada penelitian ini terbagi menjadi 2 tahap, yaitu tahap persiapan dan tahap pelaksanaan penelitian.

4.2.1 Persiapan Penelitian

Dalam menjalankan penelitian ini, peneliti melakukan beberapa tahapan prosedur penelitian, yakni sebagai berikut :

- a. Menentukan variabel dan subyek yang akan diteliti
- b. Perumusan masalah
- c. Melakukan kajian studi pustaka untuk mendapatkan gambaran dan landasan teori yang tepat mengenai variabel yang akan diteliti.
- d. Menentukan dan menyiapkan alat ukur yang akan digunakan dalam penelitian, yaitu alat ukur *Revised Self-Disclosure Scale* (RSDS). Pada tahap ini peneliti memutuskan untuk mengadopsi alat ukur dari Wheelless dan Grotz yang dikembangkan pada tahun 1976. Alat ukur ini memiliki 5 skala dimensi, yaitu : Skala Niat Penyingkapan (*Intended Disclosure Scale*), Skala Jumlah (*Amount Scale*), Skala Positif – Negatif (*Positive – Negative Scale*), Skala Pengendalian Kedalaman (*Control of Depth Scale*) dan Skala Kejujuran – Ketepatan (*Honesty – Accuracy Scale*). Pada alat ukur ini untuk setiap skala dimensinya menggunakan skala likert 7 poin, poin 1 untuk sangat tidak setuju sampai poin 7 untuk sangat setuju. Untuk variabel Status Sosial Ekonomi peneliti menyusun sendiri berdasarkan beberapa literatur yang berkaitan dengan status sosial ekonomi. Skala ini terdiri dari pertanyaan – pertanyaan yang memiliki 4 pilihan jawaban sesuai dengan keadaan responden.
- e. Melakukan *expert judgement* instrumen penelitian kepada dosen yang ahli pada bidang yang akan diteliti.
- f. Melakukan uji coba instrumen pada 30 responden.
- g. Melakukan uji validitas dan uji reliabilitas menggunakan SPSS versi 16 pada instrumen yang telah diujikan pada 30 responden sehingga diketahui instrumen item yang valid dan item yang gugur yang telah disusun.
- h. Setelah menyeleksi item yang gugur maka instrumen penelitian dapat digunakan untuk melakukan pengambilan data sampel penelitian.

4.2.2 Pelaksanaan Penelitian

Pengambilan data dilakukan secara langsung, peneliti membagikan angket kuesioner kepada responden yang dapat peneliti temui. Pengambilan data dilakukan selama 1 minggu, yaitu dari tanggal 22 sampai 28 November 2015. Jumlah responden yang diperoleh adalah sebanyak 66 responden, yang terbagi menjadi 35 laki – laki dan 31 perempuan. Item – item instrumen penelitian yang digunakan pada pelaksanaan penelitian adalah item yang sudah valid, yaitu berjumlah 22 item pada instrumen *Revised Self-Disclosure Scale* (RSDS).

4.3 Hasil Analisis Data Penelitian

4.3.1 Variabel Keterbukaan Diri

Berikut adalah hasil deskripsi skor keterbukaan diri yang telah dianalisis :

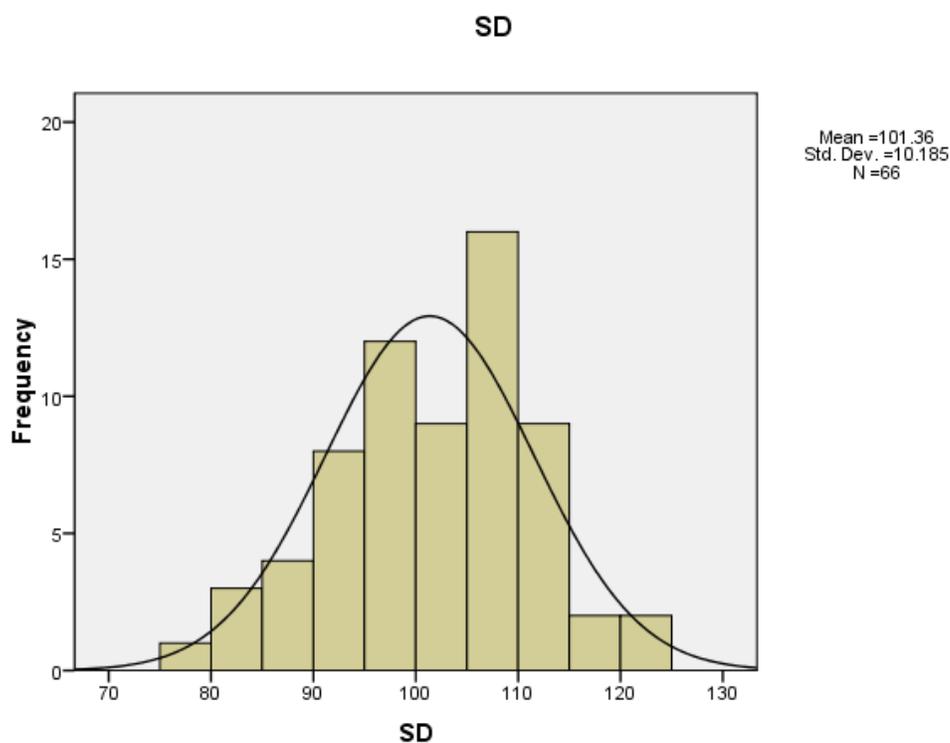
Tabel 4.9

Deskripsi Skor Keterbukaan Diri

Statistik	Hasil Pengolahan Data
Mean	101,36
Median	102,00
Standar Deviasi	10,185
SD (Varians)	103,743
Minimum	76
Maximum	124

Pengukuran dilakukan dengan memilih pilihan jawaban. Instrumen diberikan kepada 66 responden dengan jumlah item sebanyak 22 butir pertanyaan. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan 5 skala dimensi keterbukaan diri, yaitu *Intended Disclosure* (3 butir), *Amount* (6 butir), *Positive – Negative* (3 butir), *Control of Depth* (5

butir), dan *Honesty – Accuracy* (5 butir). Dari hasil pengolahan statistik diperoleh skor Mean 101.36, Median 102.00, Standar Deviasi 10.185, SD (Varians) 103.743, nilai minimum 76, dan nilai maximum 124. Dibawah ini terdapat grafik yang menunjukkan bentuk kurva variabel Keterbukaan Diri :



Gambar 4.3

Histogram Variabel Keterbukaan Diri

4.3.2 Kategorisasi Data

Dalam menentukan penempatan kategori – kategori skor untuk responden, maka dilakukan kategorisasi. Berikut ini adalah kategorisasi untuk variabel Keterbukaan Diri. Skor Keterbukaan Diri yang diperoleh dari penelitian akan dikategorikan menjadi dua yaitu, keterbukaan diri tinggi dan keterbukaan diri rendah. Penentuan dalam tinggi dan

rendah dilakukan berdasarkan mean keseluruhan dari keterbukaan diri dengan menggunakan rumus :

$$M + 0,25 \times SD$$

Keterangan :

M : Mean Keseluruhan

SD : Standar Deviasi

Dibawah ini merupakan hasil dari kategorisasi yang disajikan dalam bentuk tabel :

Tabel 4.10

Kategorisasi Skor Keterbukaan Diri

Kategorisasi	Skor Rata - rata	Frekuensi	Persentase
Keterbukaan Diri Rendah	< 104	36	54,5 %
Keterbukaan Diri Tinggi	≥ 104	30	45,5 %
Total		66	100 %

Dari data yang diperoleh dapat dilihat bahwa kategorisasi skor Keterbukaan Diri berdasarkan skor rata – rata diketahui bahwa jumlah responden dengan keterbukaan diri rendah lebih banyak dibandingkan dengan responden yang memiliki keterbukaan diri tinggi, dengan rincian 36 responden memiliki tingkat keterbukaan diri rendah (54,5 %) dan 30 responden memiliki tingkat keterbukaan diri tinggi (45,5 %).

4.3.2.1 Hasil Crosstabs Keterbukaan Diri dengan Latar Belakang Pendidikan

Crosstabs merupakan tabel silang yang akan menggambarkan kondisi responden berdasarkan beberapa variabel terkait. Pada analisis ini, peneliti ingin melihat bagaimana gambaran persebaran responden berdasarkan latar belakang pendidikan orangtua terkait dengan tingkat keterbukaan diri remaja. Berdasarkan hasil analisis *crosstabs* menggunakan program SPSS versi 16, diketahui proporsi kategorisasi keterbukaan diri remaja berdasarkan latar belakang pendidikan orangtua yang dapat dilihat pada tabel 4.5 berikut :

Tabel 4.11

Hasil *Crosstabs* Keterbukaan Diri dengan Latar Belakang Pendidikan Ayah

		SD	SMP	SMA	Sarjana	Total
Kategorisasi Keterbukaan Diri	Rendah	2	5	13	16	36
	Tinggi	7	1	12	10	30
Total		9	6	25	26	66

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa jumlah responden dengan ayah yang berpendidikan Sarjana memiliki anak remaja yang tingkat keterbukaan dirinya rendah yaitu sebanyak 16 responden dibandingkan dengan ayah yang berpendidikan SMA sebanyak 13 responden, SMP sebanyak 5 responden dan SD yaitu sebanyak 2 responden dari total keseluruhan 36 responden. Sedangkan, ayah dengan latar belakang pendidikan SMA unggul dalam tingkat keterbukaan diri tinggi yaitu sebanyak 12 responden dibandingkan dengan ayah yang berpendidikan sarjana sebanyak 10 responden, SD sebanyak 7 responden dan SMP sebanyak 1 responden dan total keseluruhan dari responden dengan tingkat keterbukaan diri tinggi yaitu 30 responden.

Tabel 4.12

Hasil Crosstabs Keterbukaan Diri dengan Latar Belakang Pendidikan Ibu

		SD	SMP	SMA	Sarjana	Total
Kategorisasi Keterbukaan Diri	Rendah	7	4	14	11	36
	Tinggi	4	7	12	7	30
Total		11	11	26	18	66

Berdasarkan Tabel *crosstabs* diatas dapat dilihat bahwa jumlah responden dengan ibu yang berpendidikan SMA memiliki anak remaja dengan tingkat keterbukaan diri rendah yaitu sebanyak 14 responden berbeda dengan ibu yang memiliki latar belakang pendidikan sarjana yang memiliki keterbukaan diri rendah hanya 11 responden, SD sebanyak 7 responden dan SMP sebanyak 4 responden dan total responden dengan keterbukaan diri rendah sebanyak 36 responden. Ibu dengan latar belakang pendidikan SMA juga memiliki tingkat keterbukaan diri tinggi terbanyak yaitu 12 responden dari total 30 responden yang memiliki keterbukaan diri tinggi.

4.3.2.2 Hasil Crosstabs Keterbukaan Diri dengan Jenis Pekerjaan Orangtua

Berdasarkan hasil analisis *crosstabs* dengan program SPSS versi 16 dapat diketahui bahwa kategorisasi keterbukaan diri berdasarkan kategorisasi jenis pekerjaan dapat dilihat pada tabel 4.7 berikut :

Tabel 4.13

Hasil Crosstabs Keterbukaan Diri dengan Jenis Pekerjaan Ayah

Jenis Pekerjaan	Keterbukaan Diri Rendah	Keterbukaan Diri Tinggi	Total
Buruh/Petani	5	2	7
Wiraswasta	13	15	28
PNS non Guru/Dosen	12	9	21
Guru/Dosen	6	4	10

Total	36	30	66
--------------	----	----	----

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa proporsi tingkat keterbukaan diri dengan kategori rendah yaitu responden dengan ayah yang jenis pekerjaannya wiraswasta sebanyak 13 responden dari total 36 responden sedangkan tingkat keterbukaan diri rendah dengan responden paling sedikit yaitu ayah dengan jenis pekerjaan buruh sebanyak 5 responden dari total 36 responden. Kemudian dari proporsi tingkat keterbukaan diri kategori tinggi juga responden dengan ayah yang jenis pekerjaannya wiraswasta sebanyak 15 responden dari 30 responden dan tingkat keterbukaan diri tinggi dengan responden paling sedikit yaitu pada ayah yang memiliki jenis pekerjaan buruh.

Tabel 4.14

Hasil Crosstabs Keterbukaan Diri dengan Jenis Pekerjaan Ibu

Jenis Pekerjaan	Keterbukaan Diri Rendah	Keterbukaan Diri Tinggi	Total
Tidak Bekerja	6	7	13
Buruh/Petani	5	3	8
Wiraswasta	14	14	28
PNS non Guru/Dosen	7	6	13
Guru/Dosen	4	0	4
Total	36	30	66

Berdasarkan tabel 4.14 dapat dilihat bahwa proporsi tingkat keterbukaan diri kategori rendah diungguli oleh ibu dengan pekerjaan wiraswasta dengan responden sebanyak 14 orang dari total 36 responden yang memiliki tingkat keterbukaan diri rendah. Kemudian dengan proporsi tingkat keterbukaan diri kategori tinggi juga ada pada responden dengan ibu yang memiliki pekerjaan sebagai wiraswasta yaitu sebanyak 14 responden dari jumlah responden yang memiliki tingkat keterbukaan diri tinggi yaitu sebanyak 30 responden.

4.3.2.3 Hasil Crosstabs Keterbukaan Diri dengan Tingkat Pendapatan

Berdasarkan hasil *crosstabs* menggunakan program SPSS versi 16 maka dapat diketahui proporsi kategorisasi keterbukaan diri berdasarkan tingkat pendapatan orangtua responden yang dapat dilihat pada tabel 4.9 berikut ini :

Tabel 4.15

Hasil *Crosstabs* Keterbukaan Diri dengan Tingkat Pendapatan Ayah

Tingkat Pendapatan	Keterbukaan Diri Rendah	Keterbukaan Diri Tinggi	Total
<Rp 1.000.000	3	4	7
>Rp 1.000.000 – Rp 3.000.000	14	12	26
>Rp 3.000.000 – Rp 5.000.000	15	11	26
>Rp 5.000.000	4	3	7
Total	36	30	66

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa responden yang memiliki ayah dengan pendapatan lebih dari Rp 3.000.000 – Rp 5.000.000 memiliki proporsi terbanyak dalam tingkat keterbukaan diri kategori rendah dengan jumlah 15 responden dari total sebanyak 36 responden. Responden dengan ayah yang memiliki pendapatan lebih dari Rp 1.000.000 – Rp 3.000.000 memiliki proporsi tingkat keterbukaan diri tinggi paling banyak jika dibandingkan dengan ayah yang memiliki pendapatan yang lain yaitu sebanyak 12 responden dari total 30 responden.

Tabel 4.16

Hasil *crosstabs* Keterbukaan Diri dengan Tingkat Pendapatan Ibu

Tingkat Pendapatan	Keterbukaan Diri Rendah	Keterbukaan Diri Tinggi	Total
0	8	4	12
<Rp 1.000.000	7	10	17
>Rp 1.000.000 – Rp 3.000.000	11	11	22
>Rp 3.000.000 – Rp 5.000.000	8	5	13
>Rp 5.000.000	2	0	2
Total	36	30	66

Berdasarkan pada tabel diatas dapat dilihat bahwa responden yang memiliki ibu dengan pendapatan lebih dari Rp 1.000.000 – Rp 3.000.000 memiliki proporsi terbanyak dalam tingkat keterbukaan diri kategori rendah dengan jumlah sebanyak 11 responden dari total 36 responden. Kemudian, responden yang memiliki ibu dengan pendapatan sebesar lebih dari Rp 1.000.000 – Rp 3.000.000 juga memiliki proporsi terbanyak pada keterbukaan diri dengan kategori tinggi dengan jumlah responden sebanyak 11 responden dari total keseluruhan 30 responden pada kategori keterbukaan diri tinggi.

4.3.3 Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data sampel yang berasal dari populasi berdistribusi normal atau tidak. Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan program SPSS 16 dengan taraf signifikansi sebesar 5 % atau 0,05. Data berdistribusi normal apabila p (taraf signifikansi pengujian) lebih besar dari α atau $p > 0,05$. Hasil analisis data menunjukkan bahwa penyebaran data pada sampel penelitian berdistribusi normal.

Tabel 4.17**Uji Normalitas**

Variabel	P	A	Interpretasi
Keterbukaan diri	0,761	0,05	Berdistribusi normal

4.3.4 Pengujian Hipotesis Penelitian

Uji hipotesis dilakukan dengan menggunakan teknik chi square untuk menguji signifikansi perbedaan frekuensi dua kelompok data yang berskala nominal. Pada teknik uji chi square yang dilakukan pertama yaitu mengelompokkan faktor status sosial ekonomi orangtua dengan skor keterbukaan diri. Setelah pengelompokkan, selanjutnya dilakukan uji hipotesis dengan teknik chi square. Pengujian dilakukan berdasarkan faktor demografi dengan menggunakan program SPSS 16.

4.3.4.1 Perhitungan Hipotesis Aspek Latar Belakang Pendidikan dengan Keterbukaan Diri

Skor chi square yang di dapat pada variabel status sosial ekonomi orangtua aspek latar belakang pendidikan adalah 19,939 dengan derajat bebas (df) adalah 3 (jika dikonversikan maka nilai chi tabel dengan df 3 adalah 7,81) dan signifikansi 0,000 untuk latar belakang pendidikan ayah sedangkan untuk latar belakang ibu adalah 9,273 dengan derajat bebas (df) adalah 3 (jika dikonversikan maka nilai chi tabel dengan df 3 adalah 7,81) dan signifikansi 0,026. Kemudian skor chi square pada variabel keterbukaan diri jika dilihat dari latar belakang pendidikan sebesar 0,545 dengan derajat bebas (df) adalah 1 (jika dikonversikan maka nilai chi tabel dengan df 1 adalah 3,84) dan nilai signifikansi 0,460. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima karena nilai chi square hitung lebih besar dari chi tabel dan nilai p lebih kecil dari α yang artinya terdapat perbedaan frekuensi keterbukaan diri yang signifikan berdasarkan latar belakang pendidikan.

Tabel 4.18

Uji Chi Square Keterbukaan Diri dengan Latar Belakang Pendidikan Orangtua (Ayah)

	Latar Belakang Pendidikan	Kategorisasi Keterbukaan Diri
Chi – Square	19,939	0,545
Df	3	1
Asymp. Sig. (p)	.000	.460

Tabel 4.19

Uji Chi Square Keterbukaan Diri dengan Latar Belakang Pendidikan Orangtua (Ibu)

	Latar Belakang Pendidikan	Kategorisasi Keterbukaan Diri
Chi – Square	9,273	0,545
Df	3	1
Asymp. Sig. (p)	.026	.460

4.3.4.2 Perhitungan Hipotesis Aspek Jenis Pekerjaan dengan Keterbukaan Diri

Skor chi square pada variabel status sosial ekonomi dengan aspek jenis pekerjaan adalah 17,273 dengan derajat bebas (df) adalah 3 (jika dikonversikan maka nilai chi tabel dengan df 3 adalah 7,81) dan signifikansi 0,001 untuk jenis pekerjaan yang dimiliki ayah sedangkan untuk jenis pekerjaan ibu memiliki skor chi square

sebesar 25,061 dengan derajat bebas (df) adalah 4 (jika dikonversikan maka nilai chi tabel dengan df 4 adalah 9,49) dan signifikansi 0,000. Kemudian pada variabel keterbukaan diri jika dilihat dari aspek jenis pekerjaan sebesar 0,545 dengan derajat bebas (df) adalah 1 (jika dikonversikan maka nilai chi tabel adalah 3,84) dan signifikansi 0,460. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima karena nilai chi hitung lebih besar dari chi tabel dan nilai p lebih kecil dari α yang artinya terdapat perbedaan frekuensi keterbukaan diri yang signifikan berdasarkan jenis pekerjaan.

Tabel 4.20

Uji Chi Square Keterbukaan Diri dengan Jenis Pekerjaan Orangtua (Ayah)

	Jenis Pekerjaan	Kategorisasi Keterbukaan Diri
Chi – Square	17,273	0,545
Df	3	1
Asymp. Sig. (p)	.001	.460

Tabel 4.21

Uji Chi Square Keterbukaan Diri dengan Jenis Pekerjaan Orangtua (Ibu)

	Jenis Pendidikan	Kategorisasi Keterbukaan Diri
Chi – Square	25,061	0,545
Df	4	1
Asymp. Sig. (p)	.000	.460

4.3.4.3 Perhitungan Hipotesis Aspek Tingkat Pendapatan dengan Keterbukaan Diri

Skor chi square pada variabel status sosial ekonomi aspek tingkat pendapatan adalah 21,879 dengan derajat bebas (df) adalah 3 (jika dikonversikan pada chi tabel maka df 3 adalah 7,81) dan signifikansi 0,000 untuk tingkat pendapatan ayah sedangkan untuk tingkat pendapatan ibu skor chi square adalah 16,576 dengan derajat bebas (df) adalah 4 (jika dikonversikan pada chi tabel maka df 4 adalah 9,49) dan nilai signifikansi 0,002. Kemudian pada nilai chi square keterbukaan diri pada aspek tingkat pendapatan adalah 0,545 dengan derajat bebas (df) adalah 1 (jika dikonversikan pada chi tabel maka df 1 adalah 3,84) dan signifikansi 0,460. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima karena nilai chi hitung lebih besar dari chi tabel dan nilai p lebih kecil dari α yang artinya terdapat perbedaan frekuensi keterbukaan diri yang signifikan berdasarkan tingkat pendapatan.

Tabel 4.22

Hasil Uji Chi Square Keterbukaan Diri dengan Tingkat Pendapatan Orangtua (Ayah)

	Tingkat Pendapatan	Kategorisasi Keterbukaan Diri
Chi – Square	21,879	0,545
Df	3	1
Asymp. Sig. (p)	.000	.460

Tabel 4.23

Hasil Uji Chi Square Keterbukaan Diri dengan Tingkat Pendapatan Orangtua (Ibu)

	Tingkat Pendapatan	Kategorisasi Keterbukaan Diri
Chi – Square	16,576	0,545
Df	4	1
Asymp. Sig. (p)	.002	.460

4.4 Pembahasan

Berdasarkan dari hasil analisis data menggunakan program SPSS versi 16 dengan analisis Chi Square menunjukkan bahwa terdapat adanya perbedaan keterbukaan diri yang signifikan jika ditinjau dari faktor status sosial ekonomi orangtua yang meliputi latar belakang pendidikan, jenis pekerjaan, dan tingkat pendapatan.

Selain itu dari hasil penelitian juga dapat dilihat bahwa ternyata tingkat keterbukaan diri pada remaja cukup rendah dengan persentase sebesar 54,5 % berada pada kategori rendah dan 45,5 % berada pada kategori tinggi yang diperoleh berdasarkan jumlah responden sebanyak 66 responden.

Banyak faktor yang dapat mempengaruhi tingkat keterbukaan diri individu, salah satunya berupa status sosial ekonomi orangtua, faktor – faktor yang dapat mempengaruhinya adalah pada faktor latar belakang pendidikan, jenis pekerjaan, dan tingkat pendapatan pada orangtua remaja.

Faktor latar belakang pendidikan, menunjukkan bahwa responden yang memiliki ayah dengan latar belakang pendidikan lulusan SMA memiliki kecenderungan keterbukaan diri yang tinggi, berbeda dengan ayah dengan latar belakang pendidikan lulusan sarjana yang memiliki anak remaja dengan keterbukaan diri yang rendah, sedangkan responden yang memiliki ibu dengan latar belakang pendidikan lulusan

SMA memiliki tingkat keterbukaan diri tinggi dan juga rendah. Hal ini berkaitan dengan pengalaman yang dimiliki oleh orangtua semasa remaja dahulu, seperti yang diungkapkan oleh Darlega (dalam Gainau, 2009) bahwa keterbukaan diri diungkapkan melalui pikiran, perasaan, dan pengalaman secara verbal. Dengan demikian, orangtua yang pernah merasakan masa remaja akan menceritakan masa itu kepada anaknya yang sedang menginjak usia remaja, sehingga dengan demikian anak akan terpacu untuk lebih mengungkapkan dirinya kepada orangtua mereka.

Jenis pekerjaan yang dimiliki orangtua mempengaruhi keterbukaan pada anak remaja, hal ini berkaitan dengan keintensifan pertemuan antara orangtua dengan anak remaja mereka, seperti yang diungkapkan oleh Culbert, Person, Cox, Watson dan Altman dan Taylor (dalam Gainau, 2009) keintensifan seseorang dalam keterbukaan diri tergantung kepada siapa seseorang mengungkapkan diri salah satunya dengan orangtua, dengan jenis pekerjaan wiraswasta atau pedagang yang dimiliki ayah dan ibu responden pada penelitian ini, membuat jam kerja yang dimiliki orangtua menjadi lebih fleksibel sehingga memungkinkan dapat meningkatkan keintensifan komunikasi antara orangtua dan remaja.

Pendapatan orangtua juga mampu mempengaruhi keterbukaan pada remaja, pada hasil tabel *crosstabs* penelitian ini menunjukkan ayah dengan pendapatan lebih dari Rp 3.000.000 – Rp 5.000.000 memiliki anak remaja dengan tingkat keterbukaan diri yang rendah, berbeda dibandingkan dengan ayah yang memiliki pendapatan sebesar lebih dari Rp 1.000.000 – Rp 3.000.000 yang memiliki anak dengan keterbukaan diri yang tinggi, sedangkan ibu dengan pendapatan sebesar lebih dari Rp 1.000.000 – Rp 3.000.000 memiliki anak dengan keterbukaan diri yang tinggi sekaligus rendah. Pada hasil yang disajikan dapat dilihat bahwa pendapatan dari orangtua responden sudah termasuk cukup sehingga dengan tercukupinya kebutuhan ekonomi maka remaja tidak akan kesulitan dalam memikirkan masalah finansial, maka remaja akan memiliki motivasi dalam melakukan keterbukaan diri.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa faktor status sosial ekonomi latar belakang pendidikan, jenis pekerjaan, dan tingkat pendapatan orangtua menunjukkan adanya perbedaan tingkat keterbukaan diri yang muncul pada remaja.

4.5 Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan dalam penelitian ini antara lain :

- a. Literatur mengenai status sosial ekonomi yang dikaitkan dengan keterbukaan diri belum banyak yang membahasnya.
- b. Peneliti terbatas pada responden penelitian yang tidak banyak sehingga kurang mewakili hasil penelitian ini.
- c. Peneliti menemui kesulitan dalam mencari teori pada variabel status sosial ekonomi.